



Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita *Si Kabayan* bagi Siswa Sekolah Dasar

Dwi Aqiella Fadilla Hayya¹

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus
dwiaqiella34@gmail.com

Rani Setiawaty²

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus
rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai personal dan nilai pendidikan pada buku cerita *Si Kabayan* karya Mohammad Rizqi sebagai bentuk alternatif pembelajaran dalam menyampaikan pesan pada siswa SD. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan yakni analisis isi yang mengarah pada penarikan kesimpulan mengenai suatu fenomena secara faktual. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat *Si Kabayan* karya Mohammad Rizqi. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan beberapa hal. Pertama, nilai personal yang ada pada buku cerita *Si Kabayan* karya Mohammad Rizqi meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan rasa sosial, perkembangan rasa etis dan religius. Kedua, nilai pendidikan karakter, meliputi nilai sosial, tidak boleh serakah, nilai tanggung jawab, dan tidak boleh malas. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka. Studi pustaka yakni melakukan pengumpulan bahan dokumentasi sebagai referensi seperti artikel, jurnal. Teknik analisisnya melalui membaca, mencatat hal penting serta menganalisisnya. Dengan demikian, buku cerita ini memberikan pesan moral dan ajaran budi pekerti yang dapat diteladani anak terutama anak sekolah dasar, baik berupa pengembangan nilai personal maupun nilai pendidikan.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Nilai Personal, Nilai Pendidikan

ABSTRACT: This study aims to describe the personal values and educational values in the story book *Si Kabayan* by Mohammad Rizqi as an alternative form of learning in conveying messages to elementary school students. The research method used is a qualitative approach with descriptive methods. The form of research used is content analysis which intends to lead to factual conclusions about a phenomenon. The data source in this study is a collection of *Si Kabayan* folklore by Mohammad Rizqi. Based on the findings it was concluded that, First, the personal values that exist in the story book *Si Kabayan* by Mohammad Rizqi include; emotional development, intellectual development, social development, and ethical and religious development. Second, the value of character education includes; social values, should not be greedy, the value of responsibility, and should not be lazy. Data collection techniques by means of literature study. Literature study, namely collecting documentation materials as references such as articles, journals. The analysis

technique is through reading, noting important things and analyzing them. Thus, this story book provides moral messages and teachings of character that can be emulated by children, especially elementary school children, both in the form of developing personal values and educational values.

Keywords: Educational Value, Folklore, Personal Value

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi dari peluapan emosi, emosi lahir maupun batin, yang membuat seseorang bisa mengungkapkan apa yang ingin disampaikan melalui tulisan atau cerita yang menarik. Hafizah, dkk. (2021) berpendapat bahwa karya sastra adalah karya seni pemikiran manusia yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan telah menjadi identitas bangsa. Ada banyak hal dalam sastra, mulai dari pendidikan, budaya, sosial, agama, moral, dll. Kehidupan yang diceritakan dalam karya sastra dibentuk oleh sikap pengarang, latar belakang pendidikan, dan keyakinan. Realitas sosial diwakili oleh sebuah teks. Pembaca mendapatkan gambaran tentang berbagai fenomena sosial di masyarakat yang disajikan kembali oleh pengarang dalam berbagai bentuk dan cara.

Sastra anak adalah suatu karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak, yang rata-rata rentang usia anak dari mulai 6 hingga 12 tahun. Sastra anak bisa dibuat oleh anak atau dibuat oleh orang dewasa untuk dinikmati oleh anak-anak, sastra anak lebih mengedepankan bahasa dan alur yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak serta terdapat unsur anak dalam karya tersebut, seperti kehidupan anak-anak, hewan, atau cerita. Selain itu, didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan teladan yang bisa dicontoh oleh anak agar bisa membentuk karakter yang baik. Menurut Faidah (2018) sastra anak merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan ditujukan untuk anak-anak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan ditujukan untuk dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak adalah sastra yang menawarkan kegembiraan dan alur cerita yang mudah dipahami. Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak-anak dengan ciri-ciri antara lain, ragam, tema, dan format. Sastra anak ditulis dari sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak (Panglipur & Listiyaningsih, 2017).

Cerita rakyat berdasarkan pengertiannya merupakan hasil kesusastraan masyarakat primitif yang saat itu belum mengenal tulisan dan huruf, sehingga

menggunakan bentuk sastra lisan yang di dalamnya mengandung permasalahan di kelompok masyarakat (Kirani & Tutul, t.t.). Cerita rakyat ialah suatu cerita yang sudah sejak dulu ada yang beredar dan meluas dari mulut ke mulut. Cerita rakyat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena cerita rakyat melekat dengan adat istiadat dan juga asal muasal dari sebuah tempat, dan merupakan warisan yang diturunkan dari masa ke masa. Keterkaitan antara cerita rakyat dengan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan masih terpeliharanya tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. (Ahmadi dkk., 2021)

Cerita Si Kabayan sudah melekat di kalangan masyarakat Jawa Barat terkhusus di Sunda. Dari mulai sifat dan logatnya mewakili kalangan orang-orang Sunda. Jenaka, lugu dan cerdiknya mewakili kehidupan orang-orang Sunda. Jadi tidak salah jika cerita Si Kabayan tidak lagi sebuah cerita bagi masyarakat Jawa Barat namun sudah menjadi representasi kehidupan orang-orang Sunda. Kisah Si Kabayan sangat mengakar di masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda. Masyarakat mengenalnya sebagai salah satu identitas manusia Sunda. Sosok yang jenaka, sedikit pemalas namun cerdas nampaknya merupakan sosok yang begitu menyatu dengan kepribadian masyarakat Sunda dan dengan latar belakang kehidupan pedesaan (Ridwan, 2021).

Sastra memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk mengembangkan karakter. Karakter diartikan sebagai cara pikir dan perilaku khas tiap individu guna hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Panglipur & Listiyaningsih, 2017). Kontribusi cerita anak dalam proses pembentukan karakter yang baik tidak langsung tertuju oleh banyaknya materi atau peran yang diberikan oleh seseorang, tetapi bagaimana dari tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tepat sasaran, seperti buku cerita gambar yang lebih disukai anak-anak menjadi nilai kontributif pembentukan karakter anak. Contohnya melalui buku cerita bergambar anak dapat lebih memahami latar dan alur cerita, sehingga bisa percaya diri memberikan penjelasan dan dapat menceritakan kembali cerita yang habis dibaca. Buku cerita dapat membentuk karakter anak melalui nilai-nilai yang bisa diambil dari cerita makna cerita bergambar tersebut. Kontribusi adalah peran atau partisipasi seseorang dalam kegiatan tertentu. Dalam hal ini, kontribusi

tidak bisa dikatakan hanya berupa materi atau peran seseorang di dalamnya, namun bentuk kontribusi lain adalah berupa pemberian ide atau pemikiran sebagai bukti nyata yang dapat membantu mengubah keadaan menjadi lebih baik (Simatupang et al., 2021).

Penulis melaksanakan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan, Seperti yang kita tahu bahwa di dalam sebuah karya sastra pasti mempunyai makna dan arti di dalamnya, tak tekecuali dengan karya sastra anak, yang berupa cerita bergambar berjudul Si Kabayan, yang mempunyai banyak sekali nilai dan pesan yang tersirat di dalamnya, mulai dari nilai personal hingga nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif tujuannya untuk memberi gambaran dari topik yang kita bahas, teliti dan deskripsikan secara tertulis. Menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan teks sastra anak yakni cerita rakyat berjudul Si Kabayan berasal dari Jawa Barat. Cerita ini merupakan cerita anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menjabarkan hasil penelitian melalui tulisan secara naratif. Sumber data penelitian ini yakni cerita rakyat berjudul Si Kabayan. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka. Studi pustaka yakni melakukan pengumpulan bahan dokumentasi sebagai referensi seperti artikel dalam jurnal. Teknik analisisnya melalui membaca dan mencatat hal penting serta menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Buku Cerita Si Kabayan

Karya sastra yang dianalisis berjudul *Si Kabayan* karya dari Mohammad Rizqi. Cerita ini berasal dari Jawa Barat. Buku cerita ini diterbitkan pada tahun 2016 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinopati Barat IV Rawangmangun, Jakarta Timur. Buku cerita ini terdiri atas 56 halaman.

Cerita *Si Kabayan* mengisahkan seorang anak laki-laki yang malas. Si Kabayan namanya. Dia memiliki istri yang namanya Si Iteung. Laki-laki tersebut pekerjaannya hanya tidur dan melamun. Pada suatu hari, sang istri menyuruh laki-laki tersebut untuk mencari nangka di sawah. Si Kabayan pun segera pergi ke sawah dan dia pulang sore hari. Si istri pun mencari Si Kabayan di sawah karena khawatir. Sesampainya di sawah dia melihat bahwa Si Kabayan sedang di pematangan sawah dan mengorek nangka tersebut. Dia tidak mau turun, karena merasa sawah tersebut sangatlah dalam. Lalu si istri pun kesal melihat kelakuan Si Kabayan. Sang istri pun mendorong Si Kabayan ke sawah, hingga badan Si Kabayan basah kuyup.

Cerita Si Kabayan merupakan cerita fiksi, tokoh utamanya ialah manusia. Cerita tersebut mengandung nilai pendidikan moral. Cerita ini termasuk dalam jenis dongeng.

B. Nilai Personal dalam Buku Cerita Si Kabayan

Cerita rakyat Si Kabayan memiliki banyak pesan moral yang dapat dijadikan nilai personal bagi anak-anak yang membacanya. Tahap ini yakni analisis nilai personal yang terkandung dalam cerita rakyat Si Kabayan berdasarkan lima aspek personal. Lima aspek itu yaitu perkembangan emosional, perkembangan intelektual, imajinasi, perkembangan rasa sosial, perkembangan religius yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Perkembangan Emosional

Cerita rakyat Si Kabayan bercerita tentang istri Kabayan yang sedang hamil muda dan dia ngidam ingin makan buah nangka. Dalam banyak versi cerita, Si Kabayan merupakan sosok laki-laki yang pemalas. Hal ini secara garis besar berkisah tentang Si Kabayan pemalas dan istri Kabayan yang ingin makan buah nangka. Akhirnya meminta Kabayan untuk memetikkan buah nangka.

“Ah, dasar pemalas, jam seperti ini masih saja tidur. Dari awal menikah sampai sekarang sifatnya yang jelek itu tidak pernah hilang.”

“Kang...! Kang...! Bangun! Sudah siang. Tolong petikkan buah nangka untuk Iteung,”

Tokoh Si Kabayan ini dikenal sebagai sosok laki-laki yang pemalas. Hal ini di buktikan dengan pada cerita *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Ketika Nyi Iteung yang sedang ngidam buah Nangka dan meminta Kabayan untuk memetiknya, tetapi Nyi Iteung tak tahan melihat kebiasaan Si Kabayan yang malas.

2. Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terdapat dalam cerita Si Kabayan yang berjudul *Membayar Utang*. Diceritakan bahwa Si Kabayan memiliki utang kepada Juragan Somad untuk memulai usaha di pasar tetapi setelah dagangan habis, Si Kabayan justru menghabiskan uang hasil dagangannya untuk membeli seekor ayam jago yang diidam-idamkan. Setelah membeli ayam tersebut, Si Kabayan bukannya bekerja untuk melunasi hutang-hutangnya tetapi justru menghabiskan hari-harinya untuk mengurus ayamnya. Hari demi hari berlalu dan tibalah jatuh tempo pelunasan utang. Si Kabayan kebingungan karena tidak punya uang sehingga dia mempunyai ide untuk ke kota untuk mencari uang. Sementara itu Si Kabayan meminta istrinya Nyi Iteung untuk berkata kepada Juragan Somad dengan ayam seberang.

Bukannya berangkat ke kota, ia justru mempunyai ide tersendiri. Ia tidak pergi tetapi bersembunyi di belakang rumah. Tidak lupa ayam jago kesayangannya dibawa. Diam-diam ia menempeli tubuhnya dengan kapas dicampur bulu ayam mencontoh ayam jago miliknya. Setelah Kabayan mengubah penampilan seperti ayam, Juragan Somad melihatnya. Ayam tersebut ternyata Si Kabayan. Ia kabur dan menceburkan dirinya ke sungai. Juragan Somad mengira ayam tersebut sudah mati tenggelam. Setelah mengetahui hal itu dia merasa bersalah dan membebaskan Si Kabayan dan Nyi Iteung dari utangnya.

Dari penggalan kisah tersebut membuktikan bahwa perkembangan intelektual dari Si Kabayan adalah dia mampu berusaha dan membuat ide-ide agar dapat menyelesaikan masalahnya dengan Juragan Somad.

3. Pertumbuhan Rasa Sosial

Bertumbuhnya rasa sosial dalam cerita Si Kabayan tampak pada adegan saat Wa Istri yakni istri dari Wa Haji yang mempunyai kebun kelapa bersedia untuk membantu Si Kabayan menuruti ngidam dari Nyi Iteung yang ingin kelapa muda dan meminta Si Kabayan untuk mencarinya saat itu juga pada malam hari. Wa Istri dengan senang hati membantu Si Kabayan untuk mengambil kelapa muda dan meminta Si Kabayan untuk berhati-hati. Dari adegan tersebut memberikan pesan moral kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik dan tidak pamrih. Sebab membantu sesama adalah kewajiban sebagai makhluk sosial dan manusia yang memiliki empati.

4. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

Bertumbuhnya rasa etis dan religius dalam cerita Kabayan tampak pada adegan saat suara azan berkumandang dan Nyi Iteung mengajak Kabayan untuk salat maghrib berjamaah. Tanpa bicara lagi, si Kabayan masuk bersama istrinya. Mereka berdoa semoga Juragan Somad mau memberi pinjaman. Adegan tersebut memberikan pesan moral kepada anak-anak agar saat mendengar suara azan segeralah melakukan salat berjamaah dan berdoa agar dimudahkan dalam segala urusan.

C. Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan

Data pada penelitian ini dikumpulkan dari jurnal-jurnal mengenai kumpulan cerita Si Kabayan. Ada beberapa judul cerita yang dipilih dan dianalisis. Judul-judul tersebut antara lain *Kabayan Memetik Buah Nangka*, *Membayar Hutang*, *Nyi Iteung Ngidam*, *Si Kabayan Mencari Tutut (Keong Sawah)*. Penentuan nilai pendidikan karakter didasarkan pada analisis mendalam mengenai isi cerita baik itu secara eksplisit maupun implisit (Bulan & Hasan, 2020). Berdasarkan teknik

pencatatan yang dilakukan, ditemukan berbagai muatan nilai pendidikan karakter dalam cerita *Si Kabayan*. Di bawah ini ditunjukkan dalam tabel mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita tersebut.

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Si Kabayan

Cerita	Nilai Pendidikan
Kabayan memetik buah Nangka	Nilai sosial
Membayar utang	Tidak boleh serakah
Nyi Itung ngidam	Nilai Tanggung jawab
Kabayan mencari tutu (keong sawah)	Tidak boleh malas

Berdasarkan tabel di atas, terdapat empat nilai pendidikan karakter yang tersebar pada empat cerita yang dianalisis. Nilai-nilai tersebut antara lain peduli sosial, tidak boleh serakah, tanggung jawab, dan tidak boleh malas. Adapun keempat nilai tersebut akan dibahas pada subbab pembahasan.

1. Nilai Sosial

Nilai sosial termasuk dalam nilai pendidikan yang sudah termasuk dalam buku pedoman pendidikan Kemendikbud. Nilai sosial muncul dalam cerita *Si Kabayan* yang berjudul *Si Kabayan Memetik Buah Nangka*. Berikut adalah panggilan teksnya.

Ketika mendengar Nyi Iteung menangis karena mengidam buah nangka. Nyi Endit terenyuh juga hatinya. Bagaimanapun dia perempuan juga, dapat merasakan orang yang mengidam. Dia niatkan dalam hatinya untuk memberikan buah nangka itu kepada Nyi Iteung.

“Mengapa Iteung tidak bilang langsung ke Nyi Endit,” kata Nyi Endit sambil matanya berkedip-kedip. “Nih, dengarkan ya, ini buah nangka sengaja Nyai pelihara sampai matang untuk Nyi Iteung. Nyai mah sama bapaknya sudah bosan ”.

Pada panggilan cerita di atas terdapat teks yang menyebutkan secara eksplisit membantu memiliki kesamaan arti dengan membantu sesama manusia di sosial masyarakat. Sikap dan tindakan yang dilakukan Nyi Endit termasuk ke dalam nilai pendidikan sosial.

2. Tidak Boleh Serakah

Tidak boleh serakah termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan sosial yang termasuk dalam buku pedoman pendidikan sosial oleh Kemendikbud. Nilai tidak boleh serakah yang muncul dalam cerita si kabayan yang berjudul *Membayar Hutang*. Berikut adalah penggalan teksnya.

“Iteung, uang hasil usaha tadi sekarang jadi ayam, ayam jago?. Mendengar itu istrinya hampir menangis, “Kang! Kang Kabayan, bagaimana ini? Bagaimana bayar utang ke Juragan Somad?”

Berdasarkan penggalan cerita di atas, terdapat sikap yang tidak patut diteladani yakni serakah. Si Kabayan yang muncul dengan menunjukkan bahwa Si Kabayan tidak mau membayar utang, tetapi Kabayan malah serakah membeli ayam jago. Seharusnya Kabayan itu harus memiliki sikap tidak serakah karena dia telah meminjam uang kepada Juragan Somad.

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab termasuk dalam nilai pendidikan sosial yang termasuk dalam buku pedoman pendidikan sosial oleh Kemendikbud. Nilai tanggung jawab yang muncul dalam cerita *Si Kabayan* yang berjudul *Nyi Iteung Nyidam*. Berikut adalah penggalan teksnya.

“Saya ingin kelapa muda. Tolong carikan, ya pokoknya. Kata Ambu, di kebon Wa Haji banyak kelapa muda,” tambah Nyi Iteung. Malam itu juga Kabayan pergi ke rumah Wa Haji dengan memakai jaket dan sarung karena sehabis hujan udara menjadi lebih dingin. Tidak lupa golok disampirkan di pinggangnya. Kakinya melangkah lebar-lebar agar cepat sampai. Kabayan tidak ingin kemalaman karena takut mengganggu istirahat Wa Haji.

Berdasarkan penggalan cerita di atas, Si Kabayan memperlihatkan sikap dan tanggung jawab sebagai suami dari Nyi Iteung dengan segala cara untuk mengambil/mencarikan buah kelapa. Sementara itu, Kemendikbud (2011) menyebut bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan nilai pendidikan sosial

yang disebutkan oleh Kemendikbud di atas, dapat dianalisis bahwa apa yang dilakukan oleh Kabayan merupakan sebuah sikap suami yang bertanggung jawab. Sehingga, ia berkewajiban dalam mencari apa yang diinginkan oleh Nyi Iteung.

4. Tidak Boleh Malas

Nilai tidak boleh malas termasuk dalam nilai pendidikan sosial. Nilai tidak boleh malas yang muncul dalam cerita Si Kabayan yang berjudul *Mencari Betutu (Keong Sawah)*. Berikut adalah panggilan teksnya.

"Si Kabayan bangun dengan lamban dan malas-malasan, sambil tangannya menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal, lalu keluar meninggalkan rumahnya sambil mengomel. "Ah, sedang enak-enak mimpi, diganggu!" "Enggak ke pancuran dulu?" tanya istrinya. "Enggak," jawab si Kabayan. "Nanti saja mandi di sawah, biar airnya hangat." Nyi Iteung geleng-geleng kepala sambil menatap kepergian suaminya".

Berdasarkan panggilan cerita di atas, seharusnya Si Kabayan tidak boleh malas-malasan. Karena kita hidup tidak untuk malas-malasan hal itu harus dilakukan untuk keberlangsungan hidup kita sendiri. Maka dari itu tidak boleh malas merupakan termasuk ke dalam nilai pendidikan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan sebagai berikut. Pertama, buku cerita berjudul Si Kabayan yang dikarang oleh Mohammad Rizqi merupakan genre sastra anak berjenis sastra fiksi farabel. Buku cerita Si Kabayan memiliki pesan moral dan ajaran budi pekerti yang dapat diteladani bagi anak-anak. Sikap tokoh dalam cerita ini dapat mendorong anak-anak pembaca guna meneladani perbuatan yang baik. Kedua, berdasarkan hasil dari analisis nilai personal dalam cerita Si Kabayan, meliputi: perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religius. Nilai pedoman dalam cerita Si Kabayan menjadi pedoman hidup bagi pembaca. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter pada buku cerita Si Kabayan, meliputi: nilai sosial, tidak boleh serakah, nilai tanggung jawab, tidak boleh malas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Hafizah, dkk. (2021). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (2): 137-144.
- Kirani, G., & Tutul, B. (n.d.). *Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas*. 29-35.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global. *Jurnal UNEJ*, 687-696.
- Ridwan, I. M. (2021). Si Kabayan Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Menilik Nilai Religiusitas dalam Cerita Si Kabayan). *Jurnal Wacadesain*, 2(2), 69-79.
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546-552.